

HUBUNGAN ANTARA PEMAHAMAN SEJARAH PERGERAKAN NASIONAL INDONESIA DENGAN SIKAP TERHADAP BELA NEGARA

Trisnowaty Tuahunse

Jurusan Pendidikan Sejarah, FIS Universitas Negeri Gorontalo
Jalan Jenderal Sudirman no 6 Kota Gorontalo. 9611.

Abstract

This study was aimed at finding out how the relation between understanding of Indonesian national movement history and state nurture attitudes of students of State Senior High School of Gorontalo Municipality. The research hypothesis stated that there was a meaningful relation between understandings of Indonesian national movement history and state nurture attitudes. The study used the descriptive quantitative research method. The population was designated as all students of Year II of State Senior High School of Gorontalo Municipality of the precept year of 2006/2007. The sample consisted of 159 students, 15% of the total population of 1060 students. Sampling was done by way of multi-stage random sampling. Data collection was done by tests and questionnaires using the Likert scale. Data analysis was done using the correlation and regression statistical techniques. Results of the correlation analysis showed that, there was a meaningful positive relation between understandings of Indonesian national movement history and state nature attitudes ($r. \text{count} = 0,424$; $t. \text{count} = 5,87 > t. \text{table} = 1,96$). Results of the regression analysis showed a coefficient measure of understanding of Indonesian national movement history and state nurture attitudes of $F. \text{count} = 34,44 > F. \text{table} (2,157) = 3,91$. The statistical figures showed that there was a horizontal relation between students' understanding for Indonesian national movement history and their state nurture attitudes. It was concluded that Indonesian national movement history had a contribution in developing nurture state attitudes.

Key words: national movement, state nurture, nationalism.

Pendahuluan

Bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan menyeluruh, terpadu dan berkelanjutan yang dilandasi kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan akan kerelaan berkorban guna meniadakan setiap ancaman, baik dari luar maupun dari dalam negeri yang membahayakan kemerdekaan dan kedaulatan negara, kesatuan dan persatuan bangsa, keutuhan wilayah, dan yurisdiksi nasional serta nilai-nilai Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Dari pengertian di atas, terdapat lima unsur penting dalam bela negara, yakni (1) kecintaan pada tanah air dan bangsa; (2) kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia; (3) keyakinan akan Pancasila sebagai ideologi negara; (4) kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara, serta (5) kesatuan dan persatuan bangsa.

Langkah konkrit dalam mengaktualisasikan lima unsur tersebut, setiap warga negara memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakannya. Di dalam Pasal 17 UU No. 20 Tahun 1982 dinyatakan bahwa hak dan kewajiban warga Negara tidak dapat dihindarkan, kecuali menurut Undang-Undang (ayat 1), upaya bela negara merupakan kehormatan yang dilakukan oleh setiap warga negara secara adil dan merata.

Pandangan di atas menunjukkan bahwa tidak seorang warga negara pun boleh dihindarkan dari kewajiban ikut serta dalam pembelaan negara. Dalam Pasal 1 Ayat (3) dirumuskan bahwa upaya bela negara adalah kegiatan yang dilakukan setiap warga negara sebagai pemenuhan hak dan kewajiban dalam rangka penyelenggaraan pertahanan keamanan (UU No. 20, 1982: 9).

Upaya keamanan negara harus didasarkan atas keyakinan sendiri, tidak kenal menyerah terhadap berbagai ancaman yang sewaktu-waktu mengancam bangsa Indonesia. Terutama ancaman yang memecah persatuan dan kesatuan bangsa yang bertentangan dengan Pancasila dan UUD 1945.

Oleh karena itu, untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa terhadap berbagai ancaman, diperlukan ketahanan nasional yang tangguh. Ketahanan nasional merupakan kondisi dinamis suatu bangsa Indonesia yang berisi kekuatan dan ketangguhan yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional, di dalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan serta gangguan baik yang datang dari luar, maupun yang datang dari dalam, yang langsung maupun yang tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang berdasarkan Pancasila serta perjuangan mengajar tujuan perjuangan nasional Indonesia (Bahar, 1991:67).

Pada dasarnya bela negara yang dicantumkan di dalam UUD 1945 secara psikologis merupakan wujud cinta tanah air yang berakar dari jiwa nasionalisme. Menurut Emerson (Azhar, 1996:63) nasionalisme merupakan kesadaran bernegara atau semangat bernegara, sedangkan Muler dan Bauer (Sirait, 1997:192) menekankan bahwa pengertian negara sebagai cermin totalitas, sementara bangsa adalah karakter kebersamaan yang timbul dari nasib yang sama.

Membela negara berarti membela kepentingan bangsa sebagai dasar pembentuk negara, sebab Indonesia merupakan negara kebangsaan. Sirait (1997:192) berpendapat bahwa negara kebangsaan dapat diartikan sebagai negara yang berdaulat yang mempunyai kesatuan geografi dengan penduduk manusia yang terkait satu sama lain dan mempunyai karakter bangsa, tradisi, dan kesadaran politik yang timbul dari perkembangan dan tantangan yang sama.

Menjamin ketertiban, menjadi hak dan kewajiban setiap warga Negara dalam rangka pembelaan negara. Menurut Jellimek (Harycahyono, 1986:174) hak aktif langsung atau tidak langsung berpartisipasi dalam mengatur jalannya pemerintahan

bahkan ada keharusan berkorban sesuatu pada Negara dan pemerintah. Jadi pemenuhan hak dan kewajiban setiap warga negara terhadap negara terjamin seperti pada pasal 30 (ayat 1) UUD 1945 tentang bela negara dan UU No. 20 Tahun 1982 pasal 17 dan 18.

Merebaknya gejala sosial dewasa ini menjurus pada sifat deskriminatif kekerasan bahkan pembunuhan. Tentu saja konflik yang terjadi akan mempengaruhi dan mengandung disintegrasi bangsa. Persatuan dan kesatuan yang telah menjadi bagian dari kehidupan bangsa, mengalami guncangan yang serius. Di lain pihak, bangsa Indonesia dihadapkan dengan era globalisasi yang menuntut perubahan-perubahan di segala bidang. Hal ini tentu saja membawa pengaruh pada wawasan kebangsaan dan ketahanan nasional.

Dengan demikian, diperlukan niat kuat untuk kembali pada penghayatan makna ketahanan nasional sebagai kondisi dinamis. Kiranya inilah yang mengharuskan pembinaan dan pengembangan sikap bela negara seperti tercantum pada Pasal 1 Ayat 2 UU No. 20 Tahun 1982. esensialnya hendak melenyapkan segala ancaman, gangguan dan tantangan. Hakekatnya adalah untuk menumbuhkan nilai-nilai kecintaan pada tanah air, kesadaran bernegara Indonesia, keyakinan pada Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan berkorban untuk bangsa dan negara. Penerapan nilai-nilai tersebut terlihat pada perjuangan pergerakan nasional Indonesia melawan imperialisme, kolonialisme barat dan fasisme Jepang.

Sejarah pergerakan nasional Indonesia merupakan sejarah yang mencakup aliran-aliran dalam historis yang menuju kearah pembentukan nation dan nasionalisme Indonesia. Pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia berarti pengetahuan atau penguasaan peristiwa-peristiwa penting yang berlangsung dari tahun 1908-1945, yaitu dari berdirinya Budi Utomo samapi terbentuknya bangsa Indonesia. Peristiwa-peristiwa yang dimaksud adalah rangkaian upaya melepaskan diri dari belenggu penjajah, untuk menjadi negara yang merdeka, berdaulat adil dan makmur.

Sejarah pergerakan nasional Indonesia sebagai fenomena historis adalah hasil dari perkembangan faktor ekonomi, sosial, politik, kultural dan religius yang saling ada interaksi. Oleh karena itu, sejarah pergerakan nasional Indonesia dapat dianggap gerakan ekonomi, sosial, politik, dan kultural yang memperjelas motivasi dan orientasi aktivitas organisasi pergerakan (Suhartono, 1994: 3).

Makna sejarah nasional pergerakan Indonesia berbeda dengan perjuangan sebelumnya. Tujuan perjuangan pergerakan nasional Indonesia adalah mencapai Indonesia merdeka, dijiwai oleh semangat persatuan dan kesatuan, sehingga melahirkan beberapa momentum sejarah yang penting yaitu pertama kebangkitan nasional yang diawali oleh lahirnya Budi Utomo tanggal 20 Mei 1908 telah membuka jalan ke arah kesadaran rakyat Indonesia sebagai bangsa yang mempunyai kehendak dan hak-hak sebagai manusia merdeka. Kedua sumpah pemuda tanggal 28 Oktober 1928 merupakan formalitas konkret dari kenyataan kesadaran nasional terwujud nyata melalui kongres pemuda yang mengeluarkan satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Ketiga peristiwa proklamasi kemerdekaan Indonesia tanggal 17 Agustus 1945 sebagai klimaks total yang bersifat kebangsaan.

Terkait dengan hal tersebut, sejarah pergerakan nasional Indonesia yang mengandung jiwa nasionalisme dan patriotisme mutlak perlu bagi pembinaan ketahanan nasional yang tangguh. Dikatakan demikian sebab hal ini merupakan dasar bagi pembinaan ketahanan nasional, yang menjadi modal utama dalam membangun bangsa pada masa kini maupun pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, melalui pengajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia dapat ditanamkan nilai cinta tanah air, persatuan, kesatuan, maupun rasa kebangsaan dalam upaya menumbuhkan sikap bela negara.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara pada SMA Negeri di kota Gorontalo dengan rumusan masalah yaitu apakah terdapat hubungan antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya keberartian hubungan antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara.

Cara Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang bersifat deskriptif yaitu mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang berhubungan dengan pemahaman sejarah pergerakan Indonesia dengan sikap terhadap bela negara. Populasi dalam penelitian ini terdiri atas seluruh siswa kelas 11 sebanyak 1060 orang yang tersebar pada tiga SMA Negeri Gorontalo. Berdasarkan tujuan penelitian dan karakteristik populasi, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *multiple stage random sampling*. Secara operasional jumlah sampel sebanyak 159 siswa, diambil dari 15% dari seluruh populasi yang berjumlah 1060 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa tes dan kuisioner. Untuk pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia digunakan tes objektif dengan 5 alternatif jawaban dan alat pengumpul data sikap terhadap bela negara siswa, menggunakan angket atau kuisioner yang terdiri atas pernyataan-pernyataan dengan disertai jawaban dalam bentuk susunan skala Likert, dengan lima kategori pilihan dari sangat setuju sampai sangat tidak setuju. Untuk pernyataan positif, interval skornya adalah pilihan: sangat setuju (SS) skor 4, sangat tidak setuju (STS) skor 0. sedangkan untuk pernyataan yang negatif berlaku sebaliknya, yakni sangat setuju (SS) skor 0 dan sangat tidak setuju (STS) skor 4.

Data penelitian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan analisis distribusi frekuensi berupa tabel dan secara statistik inferensial. Secara statistik analisis ini dimaksudkan untuk menguji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi *product moment Karl Pearson*. Uji persyaratan analisis dilakukan dengan uji normalitas data.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Data penelitian pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia yang diambil dari 159 siswa diperoleh skor sebagai berikut:

Pengelompokan didasarkan pada perhitungan dengan menggunakan aturan *Sturges*. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai-nilai yang menyatakan ukuran pemusatan data yakni modus (Mo) 31,71, Median (Me) 32,02, dan Mean sebesar 32,18, Tabel 1 menunjukkan bahwa frekuensi data terbesar berada pada kelas interval $30 - 33 = 31,47\%$.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Skor Pemahaman Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia

| No | Kelas Interval | Frekuensi absolut | Batas Nyata | Frekuensi Relatif (%) |
|--------|----------------|-------------------|-------------|-----------------------|
| 1. | 18 - 21 | 4 | 17,5 | 2,25 |
| 2. | 22 - 25 | 10 | 21,5 | 6,29 |
| 3. | 26 - 29 | 24 | 25,5 | 21,38 |
| 4. | 30 - 33 | 50 | 29,5 | 31,47 |
| 5. | 34 - 37 | 37 | 33,5 | 23,27 |
| 6. | 38 - 41 | 16 | 37,5 | 10,60 |
| 7. | 42 - 45 | 8 | 41,5 | 5,03 |
| Jumlah | | 159 | - | 100 |

Data sikap terhadap bela negara dideskripsikan sebagai berikut:

Nilai-nilai ukuran pemusatan yang diperoleh menunjukkan hasil: Modus 143,5, Median 143,14, Mean sebesar 143,02. Pada Tabel 2 terlihat bahwa data cenderung mengumpul pada interval kelas ke 3, 4, dan 5 atau berada pada interval kelas 129-137 sebesar 18,87%, 138-146 sebesar 26,42% dan 147-155 sebesar 22,64%. Dengan demikian, dapat diasumsikan data cenderung membentuk grafik normal.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Skor Sikap Terhadap Bela negara

| No | Interval Kelas | Frekuensi absolut | Batas Nyata | Frekuensi Relatif (%) |
|--------|----------------|-------------------|-------------|-----------------------|
| 1. | 111 - 119 | 10 | 110,5 | 6,29 |
| 2. | 120 - 128 | 13 | 119,5 | 8,18 |
| 3. | 129 - 137 | 30 | 128,5 | 18,87 |
| 4. | 138 - 146 | 42 | 137,5 | 26,42 |
| 5. | 147 - 155 | 36 | 146,5 | 22,64 |
| 6. | 156 - 164 | 16 | 155,5 | 10,09 |
| 7. | 165 - 173 | 12 | 164,5 | 7,55 |
| Jumlah | | 159 | - | 100 |

Pengujian Hipotesis

Pengujian persyaratan analisis meliputi uji normalitas dan homogenitas diperoleh hasil varians data populasi variabel Y atas X berdistribusi normal dan homogen. Pengujian hipotesis penelitian dilakukan melalui tahap-tahapan (a) perhitungan persamaan regresi, (b) uji linieritas persamaan regresi, (c) uji keberartian arah regresi, (d) perhitungan koefisien korelasi, dan (e) perhitungan koefisien determinasi.

Hubungan antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia (X) dengan sikap bela negara (Y) dianalisis dengan menggunakan analisis regresi dan korelasi sederhana. Hasil perhitungan persamaan regresi linier sederhana diperoleh persamaan arah garis regresi yaitu $\hat{Y} = 107,64 + 1,1072 X$. Untuk menguji linieritas keberartian dari persamaan regresi dibutuhkan tabel anava sebagai berikut.

Pengujian keberartian garis regresi \hat{Y} terhadap X diperoleh F hitung sebesar 34,44 pada taraf signifikansi $\alpha=0,05$; n-2, F tabel 3,91. jadi F hitung = 34,44 > F tabel 3,91. ini menunjukkan bahwa koefisien arah regresi berarti. Berlanjut dari hasil pengujian linieritas persamaan regresi sederhana yang diperoleh F hitung sebesar 1,49 < F tabel ($\alpha=0,05$; dk 25,312) sebesar 1,59 dengan demikian F hitung = 1,49 < F tabel 1,59. hal ini berarti bahwa persamaan regresi Y atas X bentuknya adalah linier. Dari hasil korelasi *product moment* dari Pearson diperoleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0,424. dengan r tabel pada taraf signifikan $\alpha=0,05$; n = 159 sebesar 0,159. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang berarti antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara.

Tabel 3
Rangkuman Analisis Varians Uji Linieritas dan Keberartian Regresi Linier
 $a = 107,64 + 1,1072 X$

| Sumber varians | dk | JK | RJK | F hitung | F tabel $\alpha=0,05$ |
|----------------|-----|-------------|-----------|----------|-----------------------|
| Total | 159 | 3298774 | | | |
| Regresi (a) | 1 | 3268286,893 | | | |
| Regresi (b/a) | 1 | 5484,0103 | 5484,0103 | 34,44 | 3,91 |
| Sisa | 157 | 26003,0966 | 159,2554 | | |
| Tuna cocok | 25 | 5494,9867 | 219,7995 | | |
| Galat | 132 | 19508,1099 | 147,7887 | 1,49 | 1,59 |

Untuk keberartian koefisien *product moment* diperoleh t hitung sebesar 5,87 pada taraf signifikan $\alpha/2$, $dk = n-2$, diperoleh t tabel 1,96. Dengan demikian, antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara bersifat nyata atau berarti atau terdapat hubungan positif yang berarti antara X dan Y. Untuk sumbangan efektif diperoleh SE (X) sebesar 16,41% dan untuk sunbangan relatif diperoleh SR (X) sebesar 44,96% serta untuk sumbangan tunggal X terhadap Y sebesar 17,9776%.

Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa perhitungan korelasi sederhana antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara diperoleh harga r_{xy} hitung sebesar 0,424 dengan uji keberartian yang menggunakan uji t diperoleh harga t sebesar 5,866. pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara. Hubungan ini dapat diramalkan dari pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia yang tinggi. Karena hasil perhitungan koefisien arah regresi bersifat nyata atau berarti.

Hal tersebut memberikan indikasi bahwa makin tinggi pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia seorang siswa, makin tinggi pula sikap bela negaranya. Sebaliknya, rendahnya pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia maka rendah pula sikap terhadap bela negaranya.

Hal ini yang terlihat pada hasil perhitungan besarnya kontribusi pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara yakni sebesar 17,9776%. Persentase ini cukup karena dalam pembentukan sikap terhadap bela negara banyak faktor yang bisa memberikan pengaruh atau kontribusi yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tentu saja ada berbagai faktor yang turut berpengaruh terhadap pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia seperti kondisi belajar siswa, sarana, prasarana, objek sejarah dan lainnya yang dapat menentukan intensitas pemahaman sejarah dan kesadaran sejarah siswa.

Sehubungan dengan itu perlu disadari bahwa sejarah sebagai ungkapan pengalaman kolektif sekaligus merupakan bentuk pertanggungjawaban atas eksistensinya, lagipula menjadi legitimasi akan penyelenggaraan kehidupan nasional (Kartodirdjo, 1989: 19).

Oleh sebab itu, materi sejarah masa lampau harus diolah sehingga menghasilkan materi yang relevan dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang. Peristiwa sejarah terjadi di masa lampau tetap kebermaknaannya, selalu berkaitan dengan masa kini dan masa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan fakta sejarah bahwa dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia terkandung nilai-nilai perjuangan seperti

nasionalisme, cinta tanah air, rela berkorban, persatuan dan kesatuan dan jiwa patriotisme yang dapat mendukung terbentuknya sikap bela negara. Di dalam kurikulum SMA Negeri, mata pelajaran sejarah salah satu mata pelajaran sangat penting dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional sehingga sejarah pergerakan nasional Indonesia tidak dapat diabaikan dalam pembentukan jiwa semangat nasionalisme dan patriotisme untuk mempertahankan eksistensi bangsa.

Apabila dalam proses belajar mengajar sejarah dikelola dengan baik dan secara profesional, tentu hasilnya lebih memuaskan. Untuk hal ini peranan guru sejarah sangat menentukan dalam keberhasilan belajar mengajar, terutama dalam penyampaian materi sejarah diperlukan model-model pembelajaran dengan variasi metode yang cocok sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dari berbagai peristiwa sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Bagi seorang guru, sebaiknya proses belajar mengajar tidak hanya mementingkan aspek kognitifnya saja, tetapi perlu memerhatikan aspek-aspek afektif dan psikomotor agar penginternalisasian nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa sejarah pergerakan nasional Indonesia semakin dipahami, dihayati, dan dimiliki oleh setiap siswa sebagai sistem nilai yang berpengaruh dalam pembentukan sikap bela negaranya. Hal ini penting sebab hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran di SMA Negeri Gorontalo dengan mean 32,18 hanya memberikan kontribusi 17,9776% terhadap bela negara siswa. Ini membuktikan bahwa, perlu peningkatan kualitas dalam proses belajar mengajar sejarah agar para siswa lebih menyadari dan memahami nilai-nilai yang terkandung dalam setiap episode-episode sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Dengan meningkatkan kualitas pengajaran sejarah berarti secara tidak langsung ikut terlibat dalam upaya membentuk dan memelihara sikap bela negara siswa. Kesemuanya itu perlu diupayakan terus-menerus agar para siswa SMA sebagai kader-kader bangsa tetap memiliki jati diri sebagai bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, sejarah pergerakan nasional Indonesia juga mengajarkan kepada siswa bahwa hari depan bangsa tidak berkembang dari realitas keadaan sekarang. Dalam arti bahwa hari depan berkaitan erat kesinambungannya dengan hari sekarang dan hari sekarang berkaitan erat kesinambungannya dengan hari kemarin. Dengan demikian, nilai-nilai sejarah perjuangan bangsa Indonesia sangat penting untuk diwujudkan pada masa sekarang dan di masa yang akan datang yang saling berkesinambungan. Jika hal ini disadari oleh para siswa, siswa tersebut telah memiliki kesadaran sejarah.

Kesadaran sejarah harus mengetahui fakta-fakta sejarah. Namun, pemahaman fakta-fakta sejarah belum menjadi jaminan kesadaran sejarah. Oleh karena itu, kesadaran

sejarah adalah lebih mengetahui fakta-fakta sejarah, yang mencakup segala cipta, rasa, karsa yang dimiliki oleh setiap insan. Dengan demikian pengetahuan akan fakta-fakta sejarah serta hubungan kausalitasnya merupakan dasar untuk menghadapi masa-masa sekarang dan masa yang akan datang dengan belajar dan bercermin pada pengalaman-pengalaman masa lampau.

Ditemukannya sumbangan efektif pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia sebesar 16,41% membuktikan bahwa masih perlu diupayakan pemahaman nilai-nilai juang siswa lewat mata pelajaran sejarah, karena nilai-nilai ini dapat digunakan untuk memupuk persatuan dan kesatuan bangsa serta keutuhan bangsa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian teoretis dan analisis statistik dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang berarti antara pemahaman sejarah pergerakan nasional Indonesia dengan sikap terhadap bela negara sehingga hipotesis diterima. Hasil penelitian mempertegas betapa pentingnya pemahaman dan penghayatan sejarah pergerakan nasional Indonesia yang sarat dengan nilai-nilai juang sehingga dapat meningkatkan ataupun memperkuat sikap terhadap bela negara siswa SMA Negeri Gorontalo. Sekalipun hubungan kedua variabel ini relatif kecil, namun dapat dijadikan masukan bagi yang terkait khususnya Depdiknas bahwa upaya menumbuhkembangkan dan memelihara sikap bela negara siswa dapat pula dilakukan melalui pengajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia.

Daftar Pustaka

- Anonim. (1994). *Undang-undang No. 20 tahun 1982 tentang ketentuan-ketentuan pokok pertahanan keamanan negara republik indonesia*. Jakarta: Sinar Grafika
- Azhar, Muhammad (1996). *Filsafat politik perbandingan antara islam dan barat*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Bahar, Saafroedin (1991). *Pendidikan pendahuluan bela negara tahap lanjutan*. Jakarta: Intermedia
- Harycahyono, Cheppy. (1986). *Ilmu politik dan perspektifnya*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana
- Kartodirdjo, Sartono (1989). *Fungsi pengajaran sejarah dalam pembangunan nasional*. Surakarta: Historika Nomor 1

Sirait, Midian (1997). Cita negara integralistik dan paham kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam *Cita negara persatuan Indonesia*. Disunting oleh Soeprapto, Saafrodin Bahar, Ismail Arianto, BP-7 Pusat

Suhartono. (1994). *Sejarah pergerakan nasional indonesia dari budi utomo sampai proklamasi 1908-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar